

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu konteks terpenting dalam hidup peserta didik sebagai pegangan untuk melaksanakan semua kegiatan yang bersangkutan dengan pembelajaran atau pelatihan agar para peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan segala potensi yang dimilikinya guna untuk kebutuhan masa depan (Rizki kurniawan 2019). Dalam mempengaruhi perkembangan manusia untuk seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya pendidikan menjadi faktor utamanya. Selain itu pendidikan memiliki pengaruh yang dinamis dalam menyiapkan kehidupan manusia dimasa depan. Pendidikan juga dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana dia hidup. Sedangkan Menurut (Driyarkara 1980, kurniawan) mengemukakan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dalam berbagai aspek agar menjadi insan yang mampu berkembang.

Pendidikan khusus pendidikan yang diperuntukan untuk warga negara yang memiliki hambatan fisik, mental, intelektual, emosional maupun sosial atau lebih umumnya disebut dengan pendidikan luar biasa atau ortopedagogik. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang – Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 5 ayat (1) dan (2) yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu .”

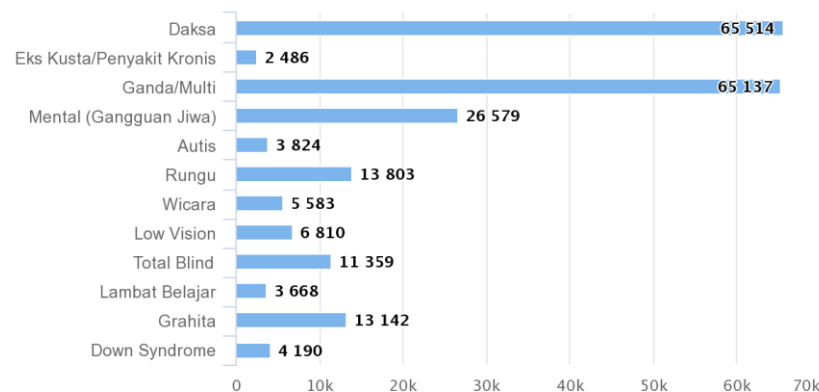
Havid Surya , 2022

PENGEMBANGAN SETRIKA ADAFTIF GUNA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MENYETRIKA PADA TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan undang-undang di atas, maka anak berkebutuhan khusus memiliki hak serta akses yang sama dan sesuai kebutuhan anak karena pada dasarnya tujuan akhir dari proses pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh, mandiri dan berguna bagi sekitarnya.

Pada contoh kasus anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra) belum banyak yang memperhatikan potensi dan perkembangannya. Padahal saat ini orang dengan hambatan penglihatan jumlahnya cukup besar.



Menurut data dari kementerian sosial pada tahun 2021 menunjukkan angka kurang lebih ada 6.810 orang penyandang tunanetra *low vision* dan 11.359 orang penyandang tunanetra *total blind*. Data tersebut diperoleh dari kementerian sosial. Maka dari itu di era globalisasi menekankan pada pengembangan manusia yang berorientasi untuk mengikuti perkembangan zaman. Dengan demikian arus globalisasi akan terus merambah ke seluruh aspek kehidupan, tidak kecuali pada aspek pendidikan. Oleh sebab itu, strategi-strategi dalam dunia pendidikan sangat diperlukan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menyikapi tantangan di era globalisasi ini (Ginting, 2017, hlm. 358).

Havid Surya , 2022

PENGEMBANGAN SETRIKA ADAFTIF GUNA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MENYETRIKA PADA TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu|

Belum lagi kita masih dihadapan dengan tantangan stigma-stigma negatif yang “membawa” istilah yang berhubungan dengan hambatan penglihatan, seakan orang-orang yang mengalami hambatan penglihatan dikonotasikan orang yang tidak berdaya (Utomo & Nadya Muniroh 2019) . Stigma yang terkait dengan kehilangan penglihatan mempengaruhi cara pandang, sikap, perlakuan yang diskriminatif.

Permasalahan tunanetra adalah pada indra penglihatannya, akibatnya aktivitas tunanetra mengalami berbagai macam kendala. Kendala tersebut perlu dilakukan penanganan sejak dini. kemandirian menjadi Keterbatasan yang dialami tunanetra. Kehilangan fungsi penglihatan dapat menuntut remaja untuk mengubah caranya berpersepsi, berperilaku, berpikir, dan merasakan berbagai hal, maka dari itu dibutuhkan proses penyesuaian diri yang panjang, dan mungkin harus dilakukan melalui beberapa macam cara (Dodds, 1991). Penyesuaian diri yang dalam istilah biologi disebut dengan istilah adaptasi merupakan sebuah interaksi individu yang kontinyu dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia individu itu sendiri (Calhoun & Acocella, 1990). John Hull (1990), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa individu membutuhkan waktu empat tahun untuk menyesuaikan diri dengan kondisi ketunanetraannya, sedangkan Rebecca Conrad (2004) mengatakan bahwa individu membutuhkan waktu lima belas tahun untuk sampai pada titik kecenderungan menerima ketunanetraannya (dalam Didi Tarsidi, 2010). Begitupun dengan aspek pribadi dan sosial keterbatasan mereka dalam penglihatan sangat berpengaruh terhadap Kemandirian sosial mereka dalam hal pribadi dan sosial mereka cenderung kesulitan mengamati dan meniru perilaku sosial sekitarnya dengan benar. (Ardhi Wijaya 2016).

Aspek sosial yang terkendala menjadi masalah yang sangat besar bagi tunanetra untuk menjalankan aktivitas atau Kemandirian. Akibatnya berpengaruh pada ketergantungan anak pada orang lain, was-was terhadap lingkungan, dan kurang mandiri. Perlunya penanganan untuk memberi pemecahan pada masalah tersebut. Menurut Wolffe (dalam Neni Meyani, 2012) Anak tunanetra membutuhkan pengembangan kompensasi keterampilan, seperti membaca dan menulis braille; penggunaan perangkat bantu low vision, teknologi adaptif, dan adaptasi alat bantu lainnya, dan dengan teknik alternative. Karena anak tunanetra masih memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan. Potensi tersebut antara lain pemanfaatan indra-indra yang masih berfungsi pada anak tunanetra yang masih dapat dimaksimalkan. Kemandirian sosial yang berkaitan kemandirian tunanetra dapat dilakukan melalui indra peraba, penciuman, maupun pendengaran. Kenapa tunanetra diharapkan mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan sendiri karena tidak selamanya tunanetra harus bergantung pada orang lain dan lingkungan mereka tidak selamanya akan menunjang (Neni Meiyani, 2012) .

Dari hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan kepada tunanetra dan guru, mendapati bahwa ada beberapa faktor penyebab kesulitan dalam kemandirian menyetrika, diantaranya; 1). Kurangnya latihan yang bertujuan untuk bagaimana melakukan kegiatan menyetrika bagi tunanetra, sehingga tunanetra sering mengalami kecelakaan ketika melakukan menyetrika contohnya mereka sering mengalami struman dari bocornya arus listrik dikabel setrikaan, hal itu mengakibatkan tunanetra mempunyai trauma tersendiri untuk melakukan kemandirian menyetrika 2).kurang ketersediaannya alat dimana alat tersebut dapat mempermudah dan aman bagi tunanetra dalam melakukan kegiatan menyetrika, menggunakan strika yang biasa digunakan pada

Havid Surya , 2022

PENGEMBANGAN SETRIKA ADAFTIF GUNA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MENYETRIKA PADA TUNANETRA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu|

umumnya mereka mendapatkan kesulitan ketika menyambungkan strika ke aliran listrik dan untuk mengetahui setrika sudah dapat digunakan atau belum mereka harus menempelkan tangan ke permukaan strika sudah panas atau belum 3). Hilangnya usaha bagi tunanetra untuk mandiri melakukan menyetrika, karena terbatasnya dan kurangnya alat yang memberikan keamanan bagi tunanetra.

Dengan terus berkembangnya teknologi banyak peneliti yang mengembangkan alat bagi tunanetra. Nur Milati (2019) membuat alat Inovator membuat inovasi Intelegant Stick For Blind (*Instisblind*) Inovasi Alat Bantu Mobilitas Pencegahan Kebisingan Hujan Untuk Meningkatkan Kemandirian Penyandang Tunanetra. Juga Hendix A.W.A (2021) menciptakan ETA yang memanfaatkan kombinasi lidar 360° dan RGB-D sensor untuk membangun sistem deteksi penghalang yang dapat mendeteksi penghalang secara 360°, 3 dimensi, dan real-time agar membuat kegiatan navigasi tunanetra menjadi lebih sederhana, aman, dan nyaman. Sa'diyah (2017) Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional, dalam arti anak yang mandiri tidak akan tergantung pada bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik, dalam membuat keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial yang ditunjukkan dengan anak melakukan hal sederhana, inisiatif, mencoba hal baru, mentaati peraturan, dan merasa aman, nyaman dan mampu mengendalikan diri. Hal tersebut Pada tahun 2018 Peneliti membuat setrika untuk membantu kemandirian menyetrika pada tunanetra. Namun, seiring perkembangan jaman dan tingkat keamanan setrika tersebut maka peneliti mengembangkan setrika

tersebut menjadi setrika adaptif dengan kualitas dan tingkat keamanan yang lebih baik lagi

Adapun alat yang dikembangkan dalam penelitian ini dinamakan setrika adaptif. Setrika adaptif merupakan setrika yang mampu mengeluarkan suara ketika setrika sudah panas atau sudah tidak panas, mengeluarkan suara ketika terhubung dengan arus listrik, dan digunakan tanpa menggunakan kabel yang bersifat *charger*. Desain alat dirancang berdasarkan kebutuhan tunanetra dalam menyetrika, sehingga dengan mengeluarkan suara, diharapkan anak mampu mengetahui setrika sudah terhubung dengan arus listrik dan sudah dapat digunakan. Adapun *output* dari setrika ini ialah suara yang menyebutkan bahwa setrika sudah terhubung, sudah bisa digunakan, dan sudah dingin sehingga harus di *charger*. Tidak hanya suara setrika tersebut bisa digunakan tanpa menggunakan kabel, sehingga tunanetra tidak perlu merasakan takut terkena lilitan dan kebocoran arus listrik. Alat tersebut memungkinkan mampu meningkatkan kemandirian menyetrika tunanetra. Misalnya, ketika menyambungkan strika dengan arus listrik, mengetahui setrika sudah bisa digunakan anak tidak perlu meminta bantuan orang sekitar..

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas dan sebagai upaya inovasi terhadap kebutuhan lapangan maka peneliti pengembangan setrika adaptif guna meningkatkan kemandirian menyetrika. Setrika adaptif diharapkan mampu membantu subjek dalam kemandirian menyetrika. Kemudian, orang disekitarnya, seperti orang tua, keluarga, guru atau teman- temannya tidak perlu khawatir lagi dengan kemandiria menyetrika subjek.

1.2. Identifikasi dan batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil observasi awal maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, yaitu :

- 1.2.1. Adanya gangguan penyerta pada kondisi tunanetra yang dialami, yakni gangguan penglihatan karena subjek mengalami kehilangan penglihatan.
- 1.2.2. Sulitnya membedakan setrika sudah bisa digunakan atau belum.
- 1.2.3. Dengan gangguan penglihatan tunanetra sering mengalami kebocoran arus listrik
- 1.2.4. Belum adanya pemecahan masalah dalam menangani gangguan penglihatan yang dialami oleh subjek dan orang disekitarnya. Hal tersebut memicu subjek menjadi mudah marah hingga tantrum karena apa yang diinginkan subjek tidak terpenuhi.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimana pengembangan media *Setrika Adaptif* guna meningkatkan Kemandirian menyetrika siswa tunanetra?” dengan demikian untuk dapat merumuskan pengembangan media *Setrika Adaptif* tepat, diperlukan beberapa data yang berkaitan dengan:

- 1.3.1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan Kemandirian menyetrika tunanetra?
- 1.3.2. Bagaimana kondisi Objektif proses pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian menyetrika pada tunanetra?
- 1.3.3. Bagaimana Desain Pengembangan Setrika Adaptif dalam meningkatkan Kemandirian menyetrika tunanetra?

- 1.3.4. Bagaimana peningkatan kemandirian menyetrika pada tunanetra dengan menggunakan Setrika Adaptif pada tunanetra?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan alat yang tepat untuk meningkatkan Kemandirian menyetrika Tunanetra dengan menggunakan Setrika Adaptif.

1.4.2. Tujuan Khusus

Ada pun upaya untuk mencapai tujuan umum diatas, maka tujuan khusus yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1.4.2.1. Mengetahui kondisi objektif kemampuan kemandirian menyetrika pada tunanetra.
- 1.4.2.2. Mendeskripsikan kondisi objektif proses pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian menyetrika pada tunanetra
- 1.4.2.3. Desain Pengembangan Setrika Adaptif guna meningkatkan Kemandirian menyetrika tunanetra.
- 1.4.2.4. Mengetahui peningkatan kemandirian menyetrika menggunakan Setrika Adaptif pada tunanetra.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berupa *Setrika Adaptif* untuk meningkatkan Kemandirian menyetrika bagi tunanetra diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1.5.1 **Manfaat Teroritis**

Sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan dalam Kemandirian, khususnya dalam Kemandirian menyetrika pada tunanetra dalam hal Kemandirian dengan tepat dan menyenangkan.

1.5.2 **Bagi peneliti**

Memberikan pengalaman dalam pengembangan setrika agar sesuai dengan kebutuhan tunanetra khususnya pada peningkatan Kemandirian menyetrika dengan menggunakan *Setrika Adaptif*.

1.6. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi proposal tesis ini memuat tentang gambaran isi dari setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Proposal Tesis ini terdiri dari tiga bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Struktur organisasi proposal tesis ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 **Bab I** menggambarkan uraian pendahuluan tentang temuan awal penelitian yang akan dilakukan. Bab 1 terdiri dari beberapa sub-bab, antara lain: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

1.6.2 **Bab II** berisikan tentang kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Dampak ketunanetraan, pembelajaran bagi tunanetra, *Setrika Adaptif* dalam meningkatkan Kemandirian tunanetra.

1.6.3 **Bab III** terkait metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dalam penelitian tesis ini.

- 1.6.4 **Bab IV** menjabarkan tentang hasil penemuan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan membahas tentang hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
- 1.6.5 **Bab V** menjabarkan tentang kesimpulan, implikasi serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian ini. Adapun sub-bab dari Bab V ini adalah kesimpulan dan rekomendasi.